



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 TINJAUAN KARYA SEJENIS

2.1.1 BBC – Horizon: We Love Cigarettes

Judul Karya	: <i>Horizon - We Love Cigarettes</i>
Pembuat	: <i>British Broadcasting Company (BBC)</i>
Negara	: Indonesia
Tahun Tayang	: 2006
Sumber	: https://topdocumentaryfilms.com/we-love-cigarettes/

Perusahaan *broadcast* asal Inggris, BBC (*British Broadcasting Company*) memproduksi sebuah docuseries atau serial dokumenter berjudul Horizon yang membahas mengenai sains serta filsafat, sejak tahun 1964. Horizon menyiarkan sebuah episode berjudul “*We Love Cigarettes*” pada 29 Juni 2006, yang membahas mengenai adiksi nikotin yang dialami oleh para perokok.

Episode ini membahas mengenai nasib negara-negara dunia ketiga dalam menghadapi isu rokok di saat Amerika Serikat dan negara-negara Eropa memperketat regulasinya perihal rokok. Episode “*We Love Cigarettes*” ini menyatakan bahwa sepertiga dari rokok di dunia dibakar dan dihisap di Republik Rakyat Cina sendiri.

Hal yang menarik dari episode “*We Love Cigarettes*” dari *docuseries* Horizon ini adalah bagaimana BBC membawakan alur cerita kontennya dengan cara yang tidak kaku dan terlalu membosankan. Menurut penulis, visualisasi yang ditampilkan pada *docuseries* ini cukup berwarna dan serasa hidup, ditambah dengan animasi serta latar musik yang tidak membosankan. Cerita yang diangkat meliputi dua sisi, sisi yang merokok, dengan sisi yang sudah berhenti atau tidak merokok.

Kekurangan yang dimiliki dari serial dokumenter ini menurut penulis hanya terletak pada kurangnya pengaruh dari dokumenter, serta akses untuk menonton dokumenter ini. Episode *docuseries* ini berasal dari tahun 2006, sehingga jejak digitalnya sulit untuk ditelusuri. Aspek yang akan diambil untuk karya ini dari serial *docuseries* '*Horizon: We Love Cigarettes*' adalah pembawaan dokumenter ini yang membawakan cerita dari tema yang diangkat dengan cara yang tidak kaku sehingga tidak membosankan, serta memberikan visualisasi yang menarik agar cerita yang diangkat terlihat lebih hidup.

2.1.2 Watchdoc – Ekspedisi Indonesia Biru: *Made In Siberut*

Judul Karya : Ekspedisi Indonesia Biru - *Made In Siberut*
Pembuat : Watchdoc *Images*
Negara : Indonesia
Tahun Tayang : 2018
Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=0dO5JMMt1mk>

Watchdoc, sebuah rumah produksi film-film dokumenter, meluncurkan film dokumenter berjudul "*Made In Siberut*" di kanal YouTube mereka pada tanggal 1 Juli 2018. Film tersebut menceritakan mengenai upaya warga lokal Siberut, Kepulauan Mentawai, dalam mempertahankan pangan dan obat-obatan tradisional. Film tersebut merupakan produksi ke-11 dalam rangkaian Ekspedisi Indonesia Biru. Film dokumenter tersebut juga mengangkat isu politik pangan di Indonesia.

Film tersebut juga mengangkat kisah Sekerei, pengobat tradisional di Mentawai, yang jumlahnya semakin berkurang seiring dengan berkembangnya waktu dan laju modernisasi di kepulauan tersebut. Hidup dari orang-orang lokal tersebut, secara turun-temurun, sangat bergantung dengan persediaan alam. Masuknya globalisasi membuat pemerintah setempat untuk melakukan perubahan kebijakan

mengenai pangan, sehingga memaksa kebijakan pangan tersebut kepada orang-orang lokal. Orang-orang lokal yang biasa menggunakan keladi dan sagu sebagai pangan tradisional, harus menanam paksa padi di lahan gambut. Padi tersebut tak menghasilkan apa-apa karena dimakan hama.

Menurut penulis, kelebihan dari film dokumenter ini adalah topik yang diangkat menarik untuk dibahas dan didalami. Sebab, *Made In Siberut* berhasil membuka fakta bahwa pemerintah memainkan peran yang besar dalam mengimplementasikan secara paksa kebijakan mereka kepada warga lokal Siberut, yang sudah hidup secara turun-temurun bergantung dengan alam. Ditambah dengan fakta bahwa kepercayaan lokal orang lokal diganti menjadi agama baru yang diakui oleh pemerintah, yang berdampak pada tidak adanya ikatan antara orang-orang lokal Siberut dengan budaya dan ritualnya sehingga mereka terlepas dari hutan dan alam.

Kekurangan dari film dokumenter ini, menurut penulis, tidak ada yang terlihat secara signifikan. Meski berbeda dengan serial dokumenter '*Horizon*' sebelumnya, film dokumenter ini berhasil memberikan pesan mengenai politik pangan di Siberut, meski harus melalui cerita yang cukup panjang. Namun secara garis besar, menurut penulis, film dokumenter ini hanya memiliki kekurangan pada introduksi kepada isu yang cukup panjang.

Aspek yang akan diambil untuk karya ini dari film dokumenter '*Made In Siberut*' adalah alur cerita yang terstruktur dan rapih, meski tidak menggunakan introduksi yang panjang seperti film tersebut. Kesamaan dari dokumenter '*Made In Siberut*' dengan karya yang akan penulis produksi adalah adanya ketimpangan antara kesejahteraan warga yang (dalam konteks karya penulis, akan) disebabkan oleh kebijakan pemerintah.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.1.3 VICE on HBO – *Addiction (Episode 7)*

Judul Karya	: <i>Addiction – Part “Tobaccoland”</i>
Pembuat	: Vice Media
Negara	: Amerika Serikat
Tahun Tayang	: 2014
Sumber	: https://www.youtube.com/watch?v=mkkMhKEfOqw

HBO atau *Home Box Office*, merupakan kanal kabel di Amerika Serikat yang menayangkan film-film premium. HBO bekerjasama dengan Vice, perusahaan media digital di benua Amerika Utara (meliputi Kanada dan Amerika Serikat). Sama seperti Horizon produksi BBC, HBO menayangkan produksi serial dokumenter Vice berjudul ‘*Addiction*’. Pada episode ketujuh, Vice menelusuri adiksi kepada rokok di Indonesia, dan juga heroin di Amerika Serikat.

Dari film dokumenter tersebut, yang menjadi perhatian utama bagi penulis adalah bagian pertama dari dokumenter tersebut, yang diberi judul “*tobaccoland*”. “*Tobaccoland*” membahas mengenai regulasi rokok yang longgar di Indonesia. Dalam bagian tersebut, pemerintah Indonesia disebut memiliki sikap yang pasif terhadap fenomena rokok yang berbahaya bagi kesehatan. Dokumenter tersebut mengangkat kisah mengenai anak-anak seusia 6 hingga 10 tahun yang dengan mudah dapat membeli sebungkus rokok di warung, hingga terapi medis pseudo-saintifik yang menggunakan rokok untuk pengobatan.

Kelebihan yang dimiliki film tersebut adalah keberanian dan keunikan dari kisah-kisah yang diangkat. Vice berani meliput kisah seperti anak-anak yang merokok, hingga mengunjungi klinik pseudo-saintifik yang menggunakan rokok sebagai medium pengobatan alternatif untuk penyakit-penyakit yang berbahaya, seperti kanker. Vice mengkritisi sikap pemerintah yang terlalu pasif terhadap rokok,

tidak membatasi umur untuk kegiatan jual-beli rokok, hingga pengaturan iklan-iklan rokok.

Kekurangan yang dimiliki dari film dokumenter tersebut, menurut penulis, ialah kurangnya durasi, sehingga tidak menampilkan fenomena rokok di Indonesia lebih mendalam. Vice mewawancarai perokok muda, pasien klinik pseudo-saintifik, dokter klinik pseudo-saintifik, ahli kesehatan (dokter), hingga aktivis anti-rokok, namun tidak pembuat kebijakan, serta orang-orang pemerintahan yang menurut penulis perlu untuk diangkat.

Aspek yang akan diambil oleh penulis adalah ide dan kisah unik yang diangkat pada karya penulis. Penulis akan mengangkat kisah unik yang ada di dalam cerita karya ini. Hal tersebut dilakukan untuk mengangkat kisah budaya kretek yang sudah dilakukan sejak lama di Kudus.

2.2 TEORI DAN KONSEP-KONSEP YANG DIGUNAKAN

2.2.1 Teori

A. Etnografi

Menurut Sam Ladner, etnografi merupakan bentuk dari studi budaya (Ladner, 2014, p. 15). Littlejohn dan Foss menyatakan bahwa etnografi komunikasi merupakan pengaplikasian metode etnografi sederhana dalam pola komunikasi sebuah kelompok (2010, p. 56). Kata 'etnografi' berasal dari kata Yunani "*ethno*" yang berarti budaya, dan "*grapho*" yang berarti tulisan. Padanan kata tersebut memiliki arti "tulisan mengenai budaya", meskipun pada masa kini sudah banyak cerita etnografik yang berupa audio, visual-audio, serta novel grafik.

Dalam metode ini, penafsir atau peneliti mengusahakan bentuk komunikasi yang digunakan oleh anggota dari suatu kelompok dapat diterima dan dimengerti oleh akal sehat. Dalam hal ini, etnografi komunikasi melihat pola

komunikasi yang digunakan oleh sebuah kelompok, menafsirkan segala kegiatan komunikasi tersebut pada kelompok, kapan dan di mana anggota kelompok mempraktikkan kegiatan tersebut, bagaimana praktik komunikasi tersebut menciptakan sebuah komunitas, serta keragaman kode atau simbol yang digunakan oleh sebuah kelompok.

Berdasarkan definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya didefinisikan sebagai pikiran atau akal budi, adat istiadat, serta sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah (Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, diakses pada tanggal 9 Juli 2019). Dari definisi tersebut, budaya dapat diinterpretasikan sebagai sebuah produk dari akal budi yang menghasilkan sebuah kebiasaan sehingga menjadi adat istiadat.

Sutrisno & Putranto (2005, p. 258) menyatakan bahwa Antropolog A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn memiliki data sebanyak 160 definisi dari 'budaya'. Dari data yang telah dikumpulkan, Kroeber dan Kluckhohn menyatakan bahwa banyak definisi yang saling tumpang-tindih atau berbeda, sehingga keduanya mengidentifikasi definisi utama dari budaya menjadi enam kelompok (Kroeber & Kluckhohn, 1952, p. 41):

1. Definisi Deskriptif: kecenderungan melihat budaya sebagai sesuatu yang menyusun tatanan kehidupan sosial, sekaligus menunjukkan beberapa ranah kajian yang membentuk budaya.
2. Definisi Historis: kecenderungan melihat budaya sebagai sesuatu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
3. Definisi Normatif: memiliki dua bentuk. Bentuk pertama, budaya merupakan aturan yang membentuk perilaku serta tindakan. Bentuk kedua, menekankan nilai-nilai tanpa mengacu pada tindakan dan perilaku.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

4. Definisi Psikologis: kecenderungan dalam memberi tekanan pada peran budaya sebagai alat pemecah masalah yang membuat orang berkomunikasi, belajar, atau memenuhi kebutuhan material serta emosional.
5. Definisi Struktural: penunjukkan pada hubungan dari budaya, serta budaya sendiri merupakan sebuah konsep yang berbeda dari perilaku.
6. Definisi Genetis: kecenderungan dalam melihat asal-usul dari bagaimana budaya tersebut tetap eksis atau bertahan.

2.2.2 Konsep

A. *Documentary*

Documentary merupakan sebuah kata turunan dari kata *Document*. Kata dokumen tersebut memiliki makna yang mengarah pada hal yang nyata, faktual, dan berhubungan dengan realita. Menurut Prakosa (2008, p. 22), dokumenter dalam sebuah film menggambarkan peristiwa nyata, kehidupan dari seseorang, suatu periode dalam kurun waktu sejarah, atau bahkan rekaman cara dari suatu makhluk yang diamati hidup.

Bernard (2011, p. 1-2) menyatakan bahwa dokumenter membawa para penontonnya ke dalam dunia dan pengalaman yang baru melalui penyajian informasi faktual mengenai sosok-sosok, tempat, dan peristiwa nyata, yang umumnya ditunjukkan melalui gambar dan artefak. Bernard juga menambahkan bahwa faktualitas sendiri tak dapat mendefinisikan sebuah dokumenter. Pembuat film dapat memainkan peran penting dalam membangun narasi mengenai film yang dibuat.

Ada empat kriteria film dokumenter (Ayawaila, 2008, p.119):

1. Setiap adegan yang ada di dalam suatu film dokumenter merupakan rekaman dari kejadian yang sebenarnya, tanpa interpretasi imajinatif seperti halnya di dalam sebuah film fiksi.
2. Cerita yang dituturkan di dalam film dokumenter berdasarkan peristiwa nyata atau realita.
3. Sutradara melakukan proses observasi pada suatu peristiwa yang nyata, lalu merekam gambar sesuai dengan apa adanya.
4. Jika struktur pada film fiksi mengacu pada alur cerita atau *plot*, film dokumenter berkonsentrasi lebih kepada isi serta pemaparan.

Kemudian, menurut Nichols (2001, p. 99), film dokumenter terbagi menjadi enam jenis:

a. Dokumenter *Poetic*

Jenis film dokumenter ini pertama kali muncul pada sekitar tahun 1920-an. Film ini bergaya *fragmentary*, *impressionistic*, dan *lyrical*. Film ini cenderung menginterpretasikan secara subjektif ke subjek-subjeknya, yang tak memiliki dampak, sebab proses pasca-produksinya lebih menghubungkan pola yang melibatkan ritme serta waktu dan spasial.

b. Dokumenter *Expository*

Jenis film dokumenter ini merupakan tipe yang memasukkan narasi dengan paksa, yang digabung dengan serangkaian gambar yang bertujuan lebih deskriptif serta informatif. Narasi sendiri merupakan

inovasi yang nyata dalam dokumenter untuk menjelaskan suatu hal dengan terbuka.

Menurut Barbash dan Taylor (1997, p. 17), dokumenter *expository* biasanya menyapa atau mendekati penonton secara langsung, baik melalui sebuah komentator dari balik layar, maupun melalui rekaman pengisi suara. Pengisi suara atau komentator tersebut cenderung memberikan komentar mengenai sebuah scene atau adegan di dalam film, dibandingkan membentuk film tersebut atau menjadi bagian dari film tersebut, sehingga terkesan seperti orang yang bukan merupakan bagian dari film tersebut. Inti serta arti dari sudut pandang sebuah dokumenter *expository* lebih sering dielaborasi melalui suara, dibanding gambar-gambar yang dipaparkan dalam film.

c. Dokumenter Observasional

Barbash dan Taylor (1997, p. 22) melihat bahwa dokumenter observasional merupakan sebuah gerakan di tahun 1960an yang memanfaatkan perkembangan teknis dalam sebuah rekaman dan penyuntingan sebuah suara yang telah tersinkronisasi.

Pada jenis film dokumenter ini, pemberian arti dari sebuah peristiwa yang aktual merupakan kekuatan khusus. Pembuat film dari film dokumenter jenis ini tidak mengintervensikan objek serta peristiwanya. Jenis ini menekankan pemaparan potongan kehidupan manusia secara akurat atau memperlihatkan gambaran kehidupan manusia secara langsung, berbeda dengan *expository* yang hanya memberikan komentar terhadap adegan atau peristiwa yang ada di dalam film.

Cara tersebut digunakan sebagai observasi sederhana untuk menceritakan suatu peristiwa yang terjadi. Pembuat film tidak ikut campur terhadap subjek atau peristiwa yang diobservasi dan hanya merekam dengan alat perekamnya.

Direct cinema merupakan hal yang lebih dikenal pada jenis dokumenter ini, dan menjadi sebuah gaya dalam pembuatan film dokumenter. Secara teknis, ketika merekam subjek, pembuat film akan lebih banyak menggunakan teknik *long take*, yang berarti kamera menangkap gambar secara terus-menerus tanpa terpenggal.

d. Dokumenter *Participatory* atau *Interactive*

Pada film dokumenter jenis ini, pembuat film dapat menampakkan dirinya secara menyolok di layar dan lebih sering melibatkan diri pada peristiwa, serta berinteraksi dengan subjeknya. Hal tersebut berbeda dengan film dokumenter jenis observasional yang di mana sang pembuat film tidak tampil pada layar, serta bersikap lebih pasif dalam layar ketimbang interaktif.

Aspek utama dari dokumenter ini adalah wawancara. Dengan demikian, pendapat serta respon secara langsung dari subjek dapat dimasukkan ke dalam film.

e. Dokumenter *Reflexive*

Pembuat film pada dokumenter *reflexive* ini bertujuan untuk memperlihatkan ‘kebenaran’ lebih jelas kepada penontonnya. Jenis ini memfokuskan diri pada bagaimana film tersebut dibuat, yang artinya penonton dengan sengaja dibuat sadar akan hadirnya unsur-unsur film dan proses pembuatan film tersebut.

f. Dokumenter Performatif

Jenis film ini memiliki ciri-ciri paradoksal. Jenis film ini mengalihkan perhatian penonton dari “dunia” yang diciptakan di dalam film. Sedangkan, di sisi lain justru menarik perhatian penonton pada aspek ekspresi dari film tersebut. Tujuannya adalah untuk menggambarkan “dunia” dalam film tersebut secara tidak langsung. Dalam jenis film ini, ada penciptaan subjek atau peristiwa, seperti di dalam film fiksi.

Penciptaan tersebut ditujukan untuk menggambarkan subjek atau peristiwa secara lebih subjektif, ekspresif, mendalam, kuat, serta bergaya dalam penggambarannya.

B. Budaya Rokok Kretek dan Klobot

Rokok kretek merupakan rokok yang menggunakan tembakau asli yang dikeringkan, dicampur dengan saus cengkeh dan saat dihisap terdengar bunyi ‘kretek-kretek’. Rokok dengan campuran cengkeh merupakan inovasi yang tak ditemukan dari rokok-rokok negara lain (PR Sukun). Inovasi pengolahan tembakau dengan cengkeh tersebut oleh sebagian kalangan juga dipengaruhi oleh kebiasaan mengunyah pinang – yang sering dicampur dengan daun tembakau yang sudah diiris dan dikeringkan – masyarakat Nusantara.

Produksi rokok kretek tersebut bermula dari penemuan seorang penduduk Kudus bernama Haji Djamari, meski memang kisah asal usul tersebut kurang jelas dan tak akurat (Gessler, 2007). Kisah mengenai inovasinya cukup unik. Pada awalnya, ia mencoba untuk menyembuhkan rasa sakit dan sesak di dadanya dengan mencampurkan cengkeh yang sudah dirajang halus, kemudian

dicampur dengan tembakau. Kala itu, tradisi melinting dan menghisap tembakau sudah populer di kalangan pria di Kudus. Setelah membakar dan menghisap racikannya tersebut, rasa sakit di dadanya sembuh, sesuai dengan harapannya. “Obat” racikan milik Haji Djamhari tersebut dibungkus dengan klobot, atau kulit jagung kering.

Klobot sendiri adalah nama kulit jagung yang sudah dikeringkan. Inovasi yang dibuat oleh Haji Djamhari sendiri adalah rokok kretek dengan rokok klobot sebagai bentuk awalnya. Rokok klobot tersebut kemudian dijual per ikat dimana setiap ikat tersebut terdiri dari 10 batang rokok. Muchtar (2005, p. 17) mencatatkan dalam kisah Roro Mendut, sebuah catatan yang mengisahkan seorang putri dari Pati yang diperistri oleh Tumenggung Wiroguno, yang merupakan seorang kepercayaan Sultan Agung, serta menjual rokok “klobot” yang digemari para pembelinya karena rokok tersebut direkatkan dengan ludahnya.

Sepeninggalan Haji Djamari pada tahun 1890, industri rokok di Kudus mulai berkembang. Dimulai dari produk “*M Niti Semito*” dengan mengusung nama “*Sigaretan Fabriek M. Niti Semito Koedoes*” yang mempekerjakan hingga 15.000 orang, sampai kemunculan pabrik-pabrik rokok lainnya pada tahun 1912-1918 seperti cap “*Delima*”, cap “*Mrico*”, dan cap “*Jangkar Duren*”.

Pada awal abad ke-20, rokok putih merupakan rokok yang digemari oleh masyarakat di Indonesia (Hanusz, 2004, p. 143). Meski begitu, kretek masih merupakan jenis rokok bagi masyarakat kelas menengah. Hanusz menambahkan, bahwa perang dunia kedua dan masa pendudukan Jepang menghentikan produksi kretek akibat dari kelangkaan tembakau dan cengkeh. Baru setelah perang berakhir dan masa kemerdekaan, produksi kretek dilanjutkan.

1. Rokok kretek menjadi ikon nasional pada akhir tahun 1960 hingga awal 1970. Ada tiga faktor utama yang berkontribusi pada naiknya konsumsi dan produksi kretek:
2. *Oil Boom* pada awal tahun 1970, yang berdampak pada meningkatnya uang kas negara dan adanya peningkatan jumlah industri domestik.
3. Kebijakan transmigrasi dari pulau Jawa, Bali, dan Madura ke pulau-pulau lainnya.
4. Keputusan pemerintah untuk mengizinkan beberapa perusahaan untuk membeli mesin untuk memproduksi kretek.

Hanusz menyatakan bahwa dampak yang dihasilkan dari keputusan pemerintah tersebut adalah rokok kretek menguasai sekitar 85 hingga 90 persen dari pasar rokok di Indonesia pada akhir abad ke-20, berdasarkan laporan tahunan Gabungan Perusahaan Pabrik Rokok Indonesia (GAPPRI).

C. Kudus Kota Kretek

Kabupaten Kudus merupakan salah satu Kabupaten di provinsi Jawa Tengah. Ibukota kabupaten ini adalah Kota Kudus, yang terletak di jalur pantai timur laut Jawa Tengah antara Kota Semarang dengan kota Surabaya. Kudus dikenal sebagai kota penghasil rokok kretek terbesar di Jawa Tengah. Menurut data per tahun 2017, jumlah populasi di Kabupaten Kudus saat ini sekitar 832,681 jiwa. Saat ini, pemerintahan Kabupaten Kudus berada di bawah kepemimpinan Bupati H. Mustofa. Perkembangan ekonomi di Kudus tak jauh dari pengaruh industri. Beberapa perusahaan industri besar seperti PT. Djarum, Petra, Djambu Bol, PR. Sukun, PT. Hartono Istana Teknologi, berada di Kudus (Pemerintah Kabupaten Kudus, 2015, diakses pada 14 Oktober 2018).

Dalam sebuah video yang diunggah oleh Kudus News Channel pada 18 Maret 2014, Bupati Kudus Musthofa, menyatakan bahwa Rokok sudah merupakan budaya masyarakat Kudus yang tak bisa ditinggalkan. Pernyataan tersebut dilontarkan dalam sebuah seminar yang diselenggarakan di Lingkungan Industri Kecil-Industri Hasil Tembakau (LIK-IHT) di Desa Megawon, Mejobo. Hal tersebut didasari oleh sejarah Kudus yang erat dengan Kretek, mulai dari ditemukannya Rokok Kretek oleh H. Djamhari yang berawal dari Kudus (Gessler, 2007), hingga keberadaan industri rokok sejak zaman Nitisemito.

D. Teknik Pengambilan Gambar

Baksin (2013, p. 115-119) menyebutkan bahwa dalam pengambilan sebuah gambar, seorang cameraman atau juru kamera harus menyiapkan kamera sebelum pengambilan gambar seperti hal-hal berikut:

a. *White Balance*

Ketika mengambil gambar, juru kamera sebaiknya mengatur *white balance*. Hal tersebut dilakukan untuk mencocokkan lensa kamera dengan keadaan sekitar objek. Cuaca, kepekaan cahaya, serta tekstur yang berbeda dapat memengaruhi warna gambar.

b. *Focusing*

Focusing merupakan usaha yang dilakukan untuk mencari gambar objek serta memosisikannya sejelas mungkin dengan memutar *ring focus* pada kamera hingga gambar yang diambil berfokus kepada objek yang diambil. Kegiatan seperti *zoom-in* serta *zoom-out* dapat dilakukan oleh juru kamera untuk mendapatkan variasi gambar yang diinginkan.

c. **Memegang Kamera**

Pemegangan kamera dilakukan agar kamera stabil dalam mendapatkan gambar yang diinginkan. Untuk mendapatkan gambar yang lebih stabil, juru kamera dapat menggunakan tripod agar gambar yang diambil tidak bergoyang. Jika pengambilan gambar dilakukan tanpa *tripod*, hal yang dapat dilakukan oleh juru kamera adalah menggunakan tangan kiri (biasanya) untuk dijadikan sebagai tumpuannya, dan agar dapat mematikan atau memulai kamera dengan leluasa. Jika dilakukan dengan menggunakan *tripod*, kamera dapat dipegang dengan tangan kanan agar dapat melepas atau memasang kamera ke *tripod* dengan mudah.

d. **Pemeriksaan Kamera**

Pemeriksaan kamera seperti baterai, *mic*, *tripod*, kabel, memory, dan hal lainnya sebaiknya dilakukan sebelum melakukan pengambilan gambar. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kesalahan teknis selama pengambilan gambar.

e. **Konfigurasi Kamera**

Proses ini dilakukan oleh juru kamera untuk mengatur konfigurasi yang ada pada kamera seperti *frame size*, *sound noise*, *frame per second* (fps), dan konfigurasi lainnya.

Selain hal-hal tersebut, Baksin (2013, p. 120-137) juga menyebutkan ada lima hal lainnya yang juga perlu diperhatikan selama proses pengambilan gambar jurnalistik:

f. *Camera Angle*

Camera Angle atau Sudut pandang kamera, merupakan posisi kamera saat proses pengambilan gambar. Posisi-posisi tersebut memiliki makna tertentu. Terdapat empat jenis sudut pandang:

i. *High Angle*

High angle merupakan teknik pengambilan gambar yang memposisikan kamera di atas objek. Selama kamera berada di atas objek, maka dapat dianggap high angle, sehingga objek terlihat lebih kecil. Kesan yang ditimbulkan dari teknik tersebut menggambarkan objek sebagai suatu hal yang lemah, serta kesan lain yang menggambarkan kelemahan objek.

ii. *Low Angle*

Teknik pengambilan gambar ini akan menggambarkan objek sebagai sosok yang besar, seseorang yang berwibawa atau berpengaruh baik dalam berbagai segi. Objek yang ditampilkan memiliki kesan yang dominan. Juru kamera akan melakukan teknik tersebut dengan mengambil gambar dari bawah menuju atas (*tilt up*).

iii. *Eye Level*

Pengambilan gambar ini mensejajarkan kamera dengan objek. Dalam teknik ini, juru kamera tetap perlu memperhatikan komposisi gambar agar tetap nyaman untuk dilihat atau ditonton.

iv. *Frog Eye*

Teknik ini memposisikan kamera sejajar dengan dasar atau alas dari tempat duduk atau berpijak objek. Teknik ini dapat menghasilkan pemandangan yang aneh, ganjil, menarik.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

g. *Frame Size*

Teknik *Frame Size* digunakan untuk memperkuat pesan yang ingin diperlihatkan dalam gambar yang diambil. Ada 12 jenis teknik *frame size*:

i. *Extreme Close-Up*

Teknik ini dilakukan dengan mendekatkan jarak pandang lensa (*zoom in*) pada detail objek, seperti hidung, mata, dan lainnya.

ii. *Big Close-Up*

Teknik ini dilakukan dengan mengambil gambar dari rambut (batas kepala) hingga ke dagu objek. Teknik ini dilakukan untuk menunjukkan ekspresi objek.

iii. *Close-Up*

Teknik ini mengambil gambar dari batas kepala hingga leher untuk menunjukkan objek dengan jelas.

iv. *Medium Close-Up*

Teknik *Medium Close-Up* dilakukan untuk menampilkan sosok seseorang yang diambil dari batas kepala hingga dada.

v. *Mid Close-Up*

Teknik ini memiliki fungsi untuk menunjukkan objek atau seseorang yang diambil gambarnya. Teknik ini menyoroti bagian batas kepala hingga pinggang.

vi. *Knee Shot*

Teknik *Knee shot* menyoroti objek dari batas kepala hingga lutut. Teknik ini bertujuan untuk menampilkan objek sedikit lebih luas.

vii. *Full Shot*

Teknik *Full Shot* menyoroti keseluruhan objek dari batas kepala hingga kaki. Teknik ini berfungsi untuk menampilkan objek dengan jelas serta menyeluruh.

viii. Long Shot

Teknik ini menunjukkan seluruh bagian objek, termasuk hal-hal yang merupakan latar belakang. Teknik ini memiliki fungsi untuk menjelaskan latar tempat saat proses perekaman dengan objek dilakukan.

ix. One Shot

Teknik pengambilan gambar yang hanya menyoroti satu objek atau orang dalam sebuah *frame*.

x. Two Shot

Teknik pengambilan gambar yang menyoroti dua objek atau orang dalam sebuah *frame*.

xi. Three Shot

Teknik pengambilan gambar yang menyoroti tiga objek atau orang dalam sebuah *frame*.

xii. Group Shot

Teknik pengambilan gambar yang menyoroti lebih dari tiga objek atau orang dalam sebuah *frame*.

h. Camera Movement

Camera Movement atau gerakan kamera adalah teknik menggerakkan kamera oleh juru kamera dalam proses pengambilan gambar. Teknik ini terbagi menjadi tiga:

i. Zooming

Teknik *zooming* dilakukan oleh juru kamera dengan cara menggerakkan *ring* atau menekan tombol *zoom* pada lensa kamera yang digunakan. *Zoom In* adalah istilah untuk memperbesar sorotan gambar, sementara *Zoom Out* untuk memperkecil sorotan gambar.

ii. *Tilting*

Teknik *tilting* merupakan teknik menggerakkan kamera dari bawah ke atas (*tilt up*), dan sebaliknya (*tilt down*). Teknik ini berfungsi untuk menunjukkan sosok seseorang atau suatu objek secara perlahan.

iii. *Panning*

Teknik *panning* merupakan teknik menggerakkan kamera dengan mengikuti pergerakan objek atau sosok yang direkam. Teknik ini tidak efektif jika pergerakan kamera terlalu cepat atau lambat. Terdapat dua jenis pergerakan, yakni dari kiri ke kanan (*pan right*), dan sebaliknya (*pan left*).

i. *Object Movement*

Teknik ini tidak menggerakkan kamera, melainkan objek bergerak yang disorot. Adapun beberapa jenis gerakan objek:

i. *Walk In dan Walk Out*

Objek yang disorot bergerak mendekati (*walk in*) kamera, dan bergerak menjauhi (*walk out*) kamera.

ii. *Framing*

Teknik ini tak menampilkan objek sejak proses pengambilan gambar dimulai. Teknik ini akan mengambil sebuah latar belakang sebagai frame secara keseluruhan. Jika objek memasuki *frame*, maka disebut *in frame*, begitu objek bergerak keluar dari *frame*, maka disebut *out frame*.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

j. *Composition*

Komposisi objek merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh juru kamera dalam proses pengambilan gambar. Ada tiga hal yang harus diperhatikan oleh juru kamera:

i. *Looking-Space*

Dalam komposisi ini, juru kamera harus menyisakan ruang di depan atau arah objek bergerak dalam sebuah *frame*. Komposisi ini berfungsi untuk menunjukkan arah gerak objek yang direkam. Ada dua jenis dari komposisi ini, bagian depan objek disebut *looking space*, sementara bagian belakang objek disebut *back space*.

ii. *Noseroom*

Juru kamera dalam komposisi ini, memiliki tugas yang sama seperti pada komposisi *looking-space*. Hanya, teknik ini digunakan ketika objek sedang berinteraksi dengan seseorang atau benda.

iii. *Headroom*

Juru kamera perlu memperhatikan jarak antar batas kepala objek dengan batas *frame* dalam kamera. Jika ada jarak yang terlalu luas, maka objek akan terkesan menggantung, jika sangat sedikit jaraknya, gambar akan terlihat seolah terpotong. Komposisi ini tak perlu diperhatikan bila melakukan pengambilan gambar detail seperti *close-up*, *extreme-close up*, dan lain-lain.

E. Film Etnografi

Menurut Kuhn dan Westwell (2012, p. 143), film etnografi merupakan sebuah praktik film dokumenter dan antropologi visual yang didasari oleh teori, metode, serta bahasa dari disiplin ilmu antropologi, yang menyertakan kamera sebagai alat riset dalam mendokumentasikan seluruh atau sebagian dari budaya

dengan kesadaran metodologis. Film etnografi merupakan dokumentasi dari penelitian antropologis atau mengenai budaya dalam bentuk dokumenter. Kuhn dan Westwell memberi contoh seorang kebangsaan Prancis, Félix-Louis Regnault, yang mendokumentasikan seorang wanita Wolof membuat pot, dalam bentuk video atau antropologi visual pada tahun 1895.

F. Nilai Berita

Ada beberapa kriteria atau syarat yang harus diperhatikan untuk mengukur atau menilai sebuah peristiwa yang layak untuk dijadikan berita atau informasi kepada masyarakat. Oleh sebab itu, tak semua karya jurnalistik dapat dinilai atau dijadikan sebuah berita atau informasi. Banyaknya peristiwa yang hadir di tengah-tengah masyarakat perlu dipilih dan dipilah agar menjadi hal yang cukup penting dan berguna bagi khalayak.

Latief dan Yusiatie (2017, p. 140-145) mengategorikan beberapa peristiwa yang mengandung nilai berita seperti:

i. Bencana

Bencana yang terjadi dalam suatu wilayah merupakan peristiwa alam yang memiliki nilai berita. Hal tersebut dikarenakan keselamatan merupakan kebutuhan dasar dari seorang manusia. Sehingga berita mengenai peristiwa bencana tersebut dapat memiliki dampak bagi para penontonnya.

Salah satu contoh dari peristiwa tersebut adalah berita mengenai gempa yang terjadi di Palu, Sulawesi Tengah. Berita tersebut menjadi tajuk utama di banyak saluran televisi serta surat kabar untuk memberikan informasi seputar bencana gempa. Bagi orang-orang yang memiliki sanak-saudara atau kerabat yang berada di Palu, akan tetap mengikuti perkembangan dari berita tersebut.

ii. Kriminalitas

Kriminalitas memiliki nilai berita yang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan, berita kriminal melaporkan mengenai sebuah peristiwa kejahatan, seperti pembunuhan, penipuan, narkoba, dan lainnya.

Salah satu contoh dari berita mengenai peristiwa kejahatan adalah kasus pemerkosaan Yuyun, yang diperkosa oleh tujuh orang di Bengkulu.

iii. Inovasi atau Kemajuan

Inovasi atau kemajuan ini juga menjadi berita yang cukup penting. Karena berita atau informasi yang diberikan kepada khalayak adalah mengenai peristiwa sebuah inovasi atau kemajuan, baik dalam teknologi maupun ilmu pengetahuan, yang berdampak pada sangat banyak orang.

Salah satu contohnya adalah peluncuran roket Falcon oleh SpaceX milik Elon Musk di Florida, Amerika Serikat, pada awal Februari 2018. Peristiwa tersebut dapat menjadi peristiwa yang sangat penting dan informatif dalam segi kemajuan dan inovasi teknologi.

iv. Konflik

Peristiwa konflik merupakan peristiwa yang dilatarbelakangi oleh adanya pertentangan seseorang, sekelompok orang, atau lebih besar lagi seperti negara.

Berita-berita seputar peristiwa konflik pun beragam, mulai dari sengketa lahan, pemogokkan kerja, hingga perang saudara dalam sebuah negara atau perang antarnegara.

v. Akibat/Dampak

Suatu peristiwa akan memberikan dampak kepada masyarakat, entah itu besar atau pun kecil. Dampak yang dimaksud dapat berupa seperti kebijakan, peraturan, atau tindakan seseorang atau sekelompok orang.

vi. Aktualitas

Peristiwa ini merupakan sebuah peristiwa yang baru saja terjadi atau langsung diberitakan/disiarkan kepada masyarakat. Peristiwa yang dimaksud disini merupakan peristiwa yang sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat. Seperti misalnya berita-berita mengenai bencana, atau perubahan kebijakan suatu wilayah/organisasi/negara.

vii. Ketenaran

Seseorang yang memiliki ketenaran, merupakan figur publik, tentunya akan menyita perhatian masyarakat secara otomatis. Contoh dari peristiwa tersebut adalah seperti berita kunjungan presiden Joko Widodo ke lokasi bencana, atau ke negara bersahabat untuk bekerjasama.

viii. Unik

Peristiwa yang unik serta luar biasa merupakan sebuah fenomena yang menarik, seperti misalkan kebiasaan yang aneh, kejadian luar biasa, kontras, atau bahkan sangat aneh. Peristiwa yang dimaksud biasanya juga akan menyita perhatian masyarakat.

ix. Kemanusiaan

Nilai berita jenis ini biasanya meliputi peristiwa seseorang atau suatu kelompok orang agar dapat menarik keluar rasa simpati dari khalayak.

x. Kedekatan

Nilai berita yang memiliki kedekatan atau proximity antara suatu peristiwa dengan masyarakat. Kedekatan yang dimaksud dapat berupa letak geografis, suku, kepercayaan, kepentingan politik, minat, dan lain sebagainya.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A